

**PERANAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM MEMBENTUK MORAL ANAK
DIRUMAH TAHANAN KELAS I SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah



| | |
|---------------------------|-------------------------|
| PERPUSTAKAAN | |
| IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS | No. REG : 72011/PAI/114 |
| T-2011 | ASAL BUKU : |
| 114 | TANGGAL : |
| PAI | |

Oleh:

ASTI AINIYAH
NIM. D01207188

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

N a m a : ASTI AINIYAH

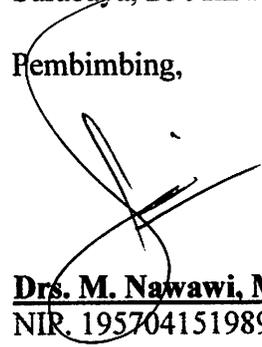
NIM : D01207188

Judul : **PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK
MORAL ANAK DIRUMAH TAHANAN KELAS I SURABAYA**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Juni 2011

Pembimbing,



Drs. M. Nawawi, M. Ag
NIR. 195704151989031001

| | |
|----------------------|-------|
| BAB V PENUTUP | 117 |
| A. Kesimpulan | 117 |
| B. Saran-saran | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA | xviii |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|------------------|------------|
| 1.1 | 84 |
| 1.2 | 92 |
| 3.1 | 107 |
| 3.2 | 108 |

“...Suatu fakta didalam sejarah perkembangan umat yang memelihara kelangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan, mempercayakan hidupnya ditangan generasi yang lebih muda”.¹

Namun sadarkah kita bahwa sesungguhnya yang kita alami saat ini adalah masalah krisis moral atau krisis akhlak. Faktor-faktor yang menimbulkan krisis moral ini sangat banyak, antara lain yang paling dominan adalah kurang tertanamnya jiwa agama dan tidak melaksanakannya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun masyarakat. Yang dihadapi oleh kemerosotan moral itu, tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan Negara kita. Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, anak-anak terutama yang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, dan hal-hal yang mengganggu ketentraman umum.

Kenakalan-kenakalan atau kerusakan-kerusakan moral diantara macam-macam kelakuan anak-anak yang menggelisahkan orang tuanya sendiri, masyarakat dan menggelisahkan dirinya sendiri. Banyak orang tua yang mengeluh menghadapi anak-anak yang tidak bisa lagi dikendalikan baik oleh orang tuanya sendiri, maupun oleh guru-gurunya. Krisis moral inilah yang saat ini sungguh berat dan luar biasa, seakan-akan perilaku, sikap, pergaulan yang negatif yang dilakukan merupakan

¹ Prof. Dr. Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung: Jemmars, 1980), Cet.ke-2, h.12

kebiasaan dan kebudayaan. Dalam hal ini yang dialami oleh anak-anak penghuni rumah tahanan kelas I Surabaya. Krisis moral yang mereka alami dikarenakan berbagai faktor, diantaranya kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap anak, selain itu juga suasana rumah tangga yang kurang baik.

Masalah moral ini seharusnya menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih berkembang. Karena kerusakan moral sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka dampaknya dapat merugikan orang lain. Dalam konteks ini, keterpurukan bangsa kita bisa jadi diakibatkan oleh keterpurukan moral dari individu-individu yang ada di dalamnya.

Di Indonesia masalah tersebut dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberikan dorongan yang kuat pada pihak-pihak yang bertanggung jawab, seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, sekelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegak kehidupan. Demikian juga pemerintah sebagai bentuk kebijakan umum dan pembinaan, penciptaan dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan pula adalah masyarakat dan keluarga.²

² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet.ke-2, h. 2

Masalah moral ini tidak terlepas dari kehidupan agama yang subur bila ditopang oleh iman yang kokoh dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, ajaran agama mengandung nilai moral yang tinggi yang mengatur kehidupan umat dan merupakan pedoman hidup dalam segala tindakannya. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.³

Sehubungan dengan agama memberikan pedoman dan petunjuk agar ketentraman jiwa tercapai, dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Ar- Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”⁴ (Q.S Ar- Ra'du: 28).

Dan dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 18:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّمَ الْغُيُوبِ ﴿١٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha mengetahui segala yang ghaib"⁵ (Q.S Luqman: 18).

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), h. 267

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), h.373

⁵ Ibid., h. 654

Jika kita ambil dari ajaran agama, misalnya ajaran agama Islam, maka yang terpenting adalah moral (akhlak), sehingga ajarannya yang terpenting adalah untuk memberikan bimbingan moral dimana Nabi Muhammad SAW bersabda: *sesungguhnya saya diutus oleh tuhan adalah untuk menyempurnakan akhlak*. Dan beliau sendiri memberikan contoh dari akhlak yang mulia itu diantara sifat beliau yang terpenting adalah: benar, jujur, adil, dan dapat dipercaya.⁶

Agama dengan ajarannya percaya kepada Tuhan yang dibutuhkan dalam hal ini adalah kewaspadaan dan strategi dalam mengarahkan mereka. Tidak hanya itu, kita harus mempunyai metode dan konsep baru yang lebih aktual dalam mensiasati. Dalam syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan imanlah yang akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang, yang akan meluruskan kepincangan yang

⁶ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai- Nilai Moral diIndonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet.Ke-3, h. 8-9

⁷ Zakiyah Daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet.Ke-6, h. 28

rusak, dan akan memperbaiki jiwa manusia. Tanpa iman perbaikan tidak akan terwujud, begitu juga ketenangan, dan moralpun tidak akan tegak.⁸

Maka untuk memelihara kelangsungan hidup secara berbangsa yang terhormat, perlu sekali memperhatikan pendidikan dan pembinaan agama yang dapat membentuk moral yang baik bagi generasi yang akan datang, dan agar dapat mengantarkan kita kepada terjaminnya moral anak yang diharapkan menjadi warga Negara yang cinta akan bangsa dan tanah airnya, serta dapat menciptakan dan memelihara ketentraman dan kebahagiaan masyarakat dan bangsa dikemudian hari. Sedang pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memerankan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hak semua warga Negara, berkenaan dengan ini, didalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan Nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

⁸ Abd. Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1990), h.171

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perkataannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dan ekses negatif globalisasi. Tetap yang paling *urgent* adalah bagaimana nilai-nilai moral telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari himpitan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial, budaya, dan ekonomi.¹⁰

Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi dan masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.¹¹

Kehadiran pendidikan Islam baik ditinjau secara kelembagaan maupun tujuan-tujuan yang ingin dicapainya sebatas memenuhi tuntutan yang bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang berifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia aktif penggerak sejarah. Walaupun dalam beberapa hal terdapat perubahan-perubahan kearah yang lebih baik, akan tetapi karena gerak perubahannya

⁹ Hasbullah , *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. Ke-4, h.310

¹⁰ Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1989), h. 3

¹¹ Zakiyah Daradjat, *op. cit*, h. .28

masih sangat lamban, sementara gerak perubahan masyarakat berjalan cepat, bahkan bisa dikatakan sangat revolusioner, maka disini pendekatan Islam terlihat selalu tertinggal dan arahnya semakin terbaca tidak jelas.¹²

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memandang bahwa pendidikan dan pembinaan agama pada anak-anak sangat penting dan berpengaruh pada masa remajanya, bahkan mungkin untuk masa tuanya. Pembinaan agama tersebut harus disertai dengan disiplin yang keras agar dapat menimbulkan dampak perubahan yang positif pada krisis moral yang dialami generasi muda, dan yang tidak kalah penting pembinaan agama tersebut harus melibatkan keterpaduan antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Kebiasaan-kebiasaan positif dan yang terpuji yang sudah tertanam kuat dalam jiwa anak, tidak akan mudah hilang begitu saja pada masa remajanya atau masa tuanya. Pengalaman-pengalaman keagamaan pada masa anak-anak, akan tergores kuat dalam hati seseorang, bagaimana pepatah mengatakan, “*kenangan diwaktu kecil, seperti lukisan diatas batu*” yang tidak akan hilang begitu saja.

Berangkat dari permasalahan yang ada maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang **“PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK MORAL ANAK DIRUMAH TAHANAN KELAS I SURABAYA”**.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Moderanitas*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 90

3. Bagi penulis

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian, terutama masalah pembentukan moral anak yang baik melalui pendidikan agama Islam.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peranan berarti fungsi, kedudukan, bagian fungsi.¹³ Yang dimaksud adalah peranan pendidikan Islam dalam pembentukan moral.
- 2) Pendidikan Islam berarti bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁴ Yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bersifat non formal dan berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu pengajian umum (ceramah agama).

¹³ Rina Agustin, S.Pd, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya), h. 405

¹⁴ M. Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet.Ke-3, h. 41

- 3) Membentuk berarti mendidik, mengajari, memperbaiki kelakuan orang atau seseorang.¹⁵ Yang dimaksud adalah membentuk moral anak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.
- 4) Moral berarti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah laku.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Susunan sistematika yang penulis ajukan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab. Untuk lebih jelasnya, penulis akan ketengahkan sistematika dari ke lima bab tersebut sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang memaparkan tentang pendidikan Islam, yang meliputi pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam. Diuraikan juga tentang masalah moral, yang meliputi, pengertian moral, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan moral, faktor-faktor penyebab

¹⁵ W.J.S Poerwodarminto, op. cit., h. 122

¹⁶ K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1994), h. 7

merosotnya moral, serta usaha untuk mencapai perbaikan moral. Selain itu akan diuraikan pula tentang peranan pendidikan Islam dalam membentuk moral anak.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang memaparkan tentang gambaran umum rumah tahanan negara kelas I Surabaya. Diuraikan pula tentang konsep pendidikan Islam di rumah tahanan kelas I Surabaya, pelaksanaan pendidikan Islam di rumah tahanan kelas I Surabaya, kondisi moral anak di rumah tahanan kelas I Surabaya, dan peranan pendidikan Islam dalam membentuk moral anak di rumah tahanan kelas I Surabaya.

Bab V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dapat diambil dari data, dan yang terakhir penulis mengajukan saran yang mungkin berguna dan dapat dipergunakan oleh lembaga tersebut dan pihak lain yang berkepentingan.

Didalam masyarakat Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (تربية) ta'lim (تعليم), dan ta'dib (تأديب). Namun istilah yang sekarang berkembang secara umum di dunia arab adalah Tarbiyah.¹⁸

Istilah tarbiyah, berakar pada tiga kata, pertama *raba yarbu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي, يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga *rabba yarubbu* (رب, يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-rabb* (الرب), juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan kepada sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.¹⁹ Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

Menurut Redja Mudyahardjo dalam bukunya Pengantar Pendidikan, pendidikan mempunyai tiga definisi yaitu: definisi maha luas, definisi sempit dan definisi alternatif atau luas terbatas.

¹⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 3

¹⁹ Ibid, h.4

“*Definisi maha luas*: pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.”²⁰

Definisi sempit: pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.²¹

Definisi alternatif atau luas terbatas: pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.”²²

Menurut *Crow and Crow* pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang.²³

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk mamajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk mamajukan kehidupan anak didikan selaras dengan dunianya.²⁴

²⁰ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Study Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umum dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.3

²¹ *Ibid.*, h. 6

²² *Ibid.*, h.11

²³ Wasty Soemanto dan Henryat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 10

²⁴ *Ibid.*, h. 11

Ahmad D.Marimba memberikan definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁵

Moh. Amin berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita.²⁶

Pengertian pendidikan dengan agak lebih terperinci lagi cakupannya di kemukakan oleh Soegarda Poerbakawaca. Menurutnya, dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.²⁷

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1989), h. 19

²⁶ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992), h. 1

²⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.10

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²⁸

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin dan memelihara) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Kemudian apabila kata pendidikan dikaitkan dengan kata Islam, maka akan menjadi Pendidikan Islam, hal ini juga mempunyai banyak definisi. Menurut pakar para ahli, diantaranya adalah:

- a. Zuhairini, dkk, Pendidikan Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁹
- b. Menurut Encyklopedia Education, Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang

²⁸Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3

²⁹Zuhairini, et.al., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983), h. 27

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam diatas nampaknya berbeda-beda, maka dapat diambil benang merahnya bahwa pendidikan Islam adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing anak atau peserta didik secara sistematis dan pragmatis untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karakteristik pendidikan Islam tersebut diantaranya adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT, penekanan pada nilai-nilai akhlak, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.

2. Dasar–Dasar Pendidikan Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa dasar adalah pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan).³⁴ Dasar itu sendiri mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Sumber dan sebab adanya sesuatu
- b. Proposisi paling umum dan makna paling luas yang dijadikan sumber pengetahuan, ajaran atau hukum.³⁵

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 187

³⁵ Hery Noer Aly, *op.cit.*, h. 29

Dasar pasti ada dalam suatu bangunan. Tanpa dasar, bangunan tidak akan ada. Pada pohon, dasar adalah akarnya. Tanpa akar, pohon itu mati; dan ketika sudah mati, bukan pohon lagi namanya melainkan kayu.³⁶ Betapa pentingnya sebuah akar bagi pohon, apabila tidak ada akar maka pohon pun juga tidak ada.

Begitu juga dengan pendidikan Islam yang memerlukan sebuah dasar untuk dijadikan sebuah landasan. Oleh karena itu dasar harus mempunyai nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan seseorang pada aktifitas yang dicita-citakannya. Pendidikan Islam yang disini difokuskan pada Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu.

Selain itu yang lebih penting lagi adalah bagaimana “akar” tersebut bisa menjadi kokoh sehingga pendidikan itu teguh berdirinya dan tujuannya bisa jelas dan tegas serta tidak mudah untuk ditumbangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar.

Terkait dengan hal diatas, maka pelaksanaan pendidikan Islam yang diberikan kepada anak harus mengarah pada dasar yang telah ada, yaitu sesuai dengan syariat Islam. Karena kita berada dalam negara Indonesia, maka kita menggunakan dasar-dasar pendidikan yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan.

³⁶ Ibid., h. 30

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, Al-Maslahah Al-Mursalah, Istihsan, Qias dan sebagainya.³⁷

Oleh karena itu penulis akan menjabarkan dasar pelaksanaan pendidikan Islam yang merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah dalam melaksanakannya.

a) Dasar dari Al-Qur'an

Dasar Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad. Agama yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an dan tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Itu artinya bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan sebab amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan alam, lingkungannya dan dengan makhluk lain termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syari'ah). Istilah-istilah yang biasa

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 19

digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah: Ibadah, Mu'amalah dan Akhlak.³⁸

Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan Islam merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dan ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁹ (Q.S. An-Nahl (16): 125).

Selain itu di dalam Al-Qur'an, juga terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu diantaranya dalam surat Luqman ayat 12–19 yang menjelaskan mengenai prinsip-prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah Iman, Akhlak, Ibadah, Sosial dan ilmu pengetahuan. Salah satu ayat dari surat Luqman ayat 13, yaitu:

³⁸ Tim Penyusun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982), h. 19

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), h.421

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai Anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.⁴⁰ (Q.S. Luqman (31):13)

Dan untuk memiliki akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah SAW karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Nabi SAW adalah orang yang kuat imanya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memuji akhlak nabi dan mengabadikannya dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁴¹ (Q.S Al-Qalam (68): 4)

Akhlakul karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat , dengan akhlak pula seseorang akan diridhai Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman

⁴⁰ Ibid., h.654

⁴¹ Departemen Agama RI, op.cit., h. 960

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً. (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abdullah bin Amru berkata: Rosulullah saw. Bersabda:
“Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya
sedikit”. (Diriwalkan oleh Bukhori)⁴⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه
البخاري مسلم)

Artinya: Dari Abu Huroiroh r.a. Sesungguhnya nabi saw. Bersabda:
”Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah
beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua
orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama
Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.(Diriwayatkan oleh Bukhori
dan Muslim)⁴⁸

Hadits tersebut diatas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah mengenai pendidikan agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

Banyak tindakan mendidik yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dalam pergaulannya bersama para sahabatnya. Beliau menganjurkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir mereka. Beliau memperhatikan setiap orang sesuai dengan sifatnya: laki-laki atau perempuan, tua maupun muda dan lain-lain.⁴⁹

⁴⁷ Salim Bahreisj, *Tarjamah Riyadhus Shalihin II*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1987), h. 316

⁴⁸ Fachruddin HS dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul: Hadits-Hadits Pilihan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 339

⁴⁹ Hery Noer Aly, op.cit., h. 44

membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan:

- a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka.
- b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*).
- c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.
- d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.⁵¹

Sedangkan tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya.⁵² Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku".⁵³ (Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56).

Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan, tujuan itu harus dirinci menjadi tujuan yang khusus, bahkan sampai ketujuan yang operasional. Al-Syaibani, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

⁵¹ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Cet. ke-1, h. 13

⁵² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 35

⁵³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.862

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup didunia dan diakhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi:

1. Pembinaan akhlak
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat
3. Penguasaan ilmu
4. Ketrampilan bekerja dalam masyarakat⁵⁴

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁵⁵

Tujuan tersebut dibagi menjadi:

1. Tujuan umum

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2010), Cet.Ke-9, h. 49

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-7, h. 29

*sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.*⁵⁶ (Q.S. Ali Imron (3): 102).

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat di anggap sebagai tujuan akhirnya. *Insan kamil* yang mati danakan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

3. Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara, bentuk *insan kamil* dengan pola takwa sudah keliatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa cirri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

4. Tujuan operasional

Dalam tujuan operasional ini, lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Kemampuan dan ketrampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan ketrampilan *insan kamil*

⁵⁶ Departemen Agama RI, op.cit., h.92

Sesungguhnya masyarakat kita sekarang ini sedang menghadapi suatu persoalan yang cukup mencemaskan kalau tidak kita perhatikan sungguh-sungguh, yaitu masalah akhlak atau moral seseorang dalam masyarakat. Ketentraman batin telah banyak terganggu, kecemasan dan kegelisahan orang banyak terasa, apalagi mereka yang mempunyai anak yang beranjak remaja, yang mulai menampakkkan gejala kenakalan dan kurang acuan terhadap nilai moral yang dianut oleh orang tua mereka.

Masalah moral adalah masalah yang sekarang ini banyak meminta perhatian. Keberadaan moral dalam suatu masyarakat akan berpengaruh sekali pada kendali masyarakat itu sendiri, karena kerusakan moral akan berakibat pada terganggunya ketentraman hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, jika suatu masyarakat telah rusak moralnya, maka akan goncanglah masyarakat itu.

Moral force akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai *internal power* yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan memotivasi terbentuknya kehendak untuk di refleksikan dalam tata rasa, tata karsa, tata cipta dan tata karya yang konkret. Dalam konteks inilah keimanan sangat *signifikan* fungsinya menjadi dasar pijakan setiap tindakan maupun perbuatan, karena keimanan yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak.

Dalam hadits yang diriwayatkan At Tirmidzi disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا
أَحْسَنَهُمْ
خَلْقًا , وَخِيَارَكُمْ خِيَارَكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlakunya. Dan sebaik-baik di antara kamu ialah yang paling baik kepada istrinya.” (HR. At Tirmidzi)⁵⁹

Istilah moral dalam kehidupan sehari- hari sering diserupakan dengan istilah budi pekerti, sopan santun, susila dan lain- lain. Adapun arti “moral” berasal dari bahasa latin yaitu “*mores*” yang berarti adat kebiasaan.⁶⁰ Moral dalam kamus filsafat dan psikologi berarti perilaku yang baik atau benar dan salah yang berdasarkan norma- norma serta keyakinan- keyakinan pribadi atau kaidah-kaidah sosial. Dengan kata lain, moral merupakan ajaran mengenai baik dan buruk suatu perbuatan.⁶¹ Selanjutnya moral dalam arti istilah yang digunakan untuk menentukan batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar salah, baik dan buruk.⁶²

Adapun pengertian *moral* menurut Zakiyah Daradjat didalam bukunya, “peranan agama dalam kesehatan mental”, adalah sebagai berikut:

“Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran (nilai- nilai masyarakat) yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Tindakan

⁵⁹ Abu Fajar Al Qalami, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Bandung: Gitamedia Press, 2004), h. 259

⁶⁰ Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h.8

⁶¹ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka cipta, 1993),h.159

⁶² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.90

tersebut haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan atau keinginan pribadi.⁶³

Bagi Emile Durkheim, moralitas merupakan fakta sosial yang khas, dan dalam semua bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Baginya moral bersifat duniawi kemasyarakatan dan tidak bersangkutan paut dengan sesuatu yang adikodrati, religi/ agama dipandang sebagai bagian yang integral dalam masyarakat. Tidak mengherankan jika ia memandang kewajiban agama dan kewajiban moralitas merupakan perpaduan parsial yang sama-sama mempunyai kewajiban beban moral.⁶⁴

Selanjutnya menurut Durkheim, moral memiliki tiga unsur yang menentukan; *unsur pertama* adalah semangat disiplin. Yaitu suatu keharusan bahwa setiap kehidupan bersama terikat pada keteraturan. Manusia yang tidak disiplin adalah tidak lengkap kesusilaannya. *Unsur kedua* mengenai isi moral itu sendiri, yaitu bersifat keterikatan pada kelompok sosial. Tindakan yang selalu tertuju pada keuntungan pribadi tidaklah memiliki nilai moral. Hanya tindakan yang tidak memiliki tujuan pribadi serta berada diatas tujuan individual. Itulah yang bersifat moral. Jadi tindakan moral hanyalah tindakan yang ditujukan kepada kehidupan bersama. Moral baru ada kalau ia sudah berada didalam satu

⁶³ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), Cet. XIV, h. 63

⁶⁴ Djuretna A, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 9

kelompok manusia, dengan kata lain kita baru merupakan makhluk moral sejauh kita merupakan makhluk sosial.

Unsur ketiga yaitu otonomi penentuan nasib sendiri, mencakup pengertian moral dan sangat penting artinya sebagai hasil proses skularisasi dan kemajuan rasionalisme. Ia menuntut penghargaan bagi pribadi manusia semakin besar pengertian manusia tentang moral, tentang sebab-sebab dan fungsinya. Semakin bebaslah ia, dan semakin sukarela ia akan tunduk pada peraturan. Peraturan moral itu untuk bertingkah laku susila adalah tidak cukup hanya dengan menghormati disiplin dan terikat pada kelompok sosial saja. Manusia harus juga memupuk kecerdasannya tentang dasar-dasar dan sebab-sebab tingkah lakunya. Moralitas tidak hanya berdiri atas menjalani perbuatan-perbuatan sadar, tetapi juga harus berbuat secara sukarela dan jelas.⁶⁵

Secara terminologi, moral memiliki pengertian sama dengan susila, yakni tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum dan diterimanya tindakan yang baik dan wajar. Jadi tindakan susila adalah tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang umum dan diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Sedang “etika” memiliki pengertian teori atau kaidah tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal manusia. Tujuan ideal etika adalah mencari kriteria baik dan buruk secara universal yang berlaku pada setiap ruang dan waktu. Namun

⁶⁵ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga Press, 1990), h.13-80.

upaya ini sering mengalami kebuntuan, dimana masing-masing kelompok memiliki kriteria yang tidak seragam. Dengan demikian etika dan moral memiliki persamaan yaitu adanya ukuran tindakan baik, wajar dan umum menurut suatu kelompok masyarakat tertentu.⁶⁶

Namun keduanya jelas memiliki perbedaan, yakni:

- a. Etika lebih cenderung kepada teori, sedangkan moral mengarah kepada hal-hal yang sifatnya praktis. Etika membicarakan apa yang seharusnya, sementara moral berbicara apa adanya.
- b. Etika menyelidiki, memikirkan, mempertimbangkan dan menjelaskan tentang ukuran yang baik dan yang buruk, moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial tertentu.
- c. Etika memandang perbuatan manusia secara universal, sedangkan moral memandangnya secara lokal⁶⁷.

Moral yang merupakan realisasi dari kepribadian pada umumnya bukan hasil pikiran semata, akan tetapi adalah merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang. Moral tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama. Didalam agama Islam perkataan moral identik dengan akhlak.

Sedangkan kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari “khuluqun” yang menurut bahasa berarti budi pekerti.⁶⁸ Dari segi istilah

⁶⁶ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 4

⁶⁷ *Ibid.*, h. 5

“akhlak” mempunyai makna dua segi kehidupan manusia, yaitu *segi vertikal* dan *segi horizontal* yaitu yang berhubungan antara khaliq dengan makhluk dan hubungan antara makhluk dengan makhluk.

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya *ihya ulumuddin* menerangkan bahwa akhlak adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan. Jika sikap yang lahir darinya adalah perbuatan yang baik, maka ia disebut dengan akhlak yang baik. Dan jika yang terlahir adalah perbuatan yang tercela, maka ia disebut dengan akhlak yang buruk.⁶⁹

Keseluruhan definisi akhlak tersebut diatas tampak tidak bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, untuk lebih jelasnya kita dapat melihat tiga ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukannya yang bersangkutan tidak sadar, hilang ingatan. Yang dimaksud disini adalah bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang

⁶⁸ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h.26.

⁶⁹ Al- Ghazali, *Ihya Ulumuddin III*, (Semarang: Asy- syifa', 1994), h.146.

yang sehat akal pikirannya, namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging sehingga pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi, hal ini tak ubahnya seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir- pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan kepuasan yang bersangkutan.

Dari manapun definisi moral, maka definisi itu tetap menunjukkan bahwa moral sangat penting bagi setiap orang dan tiap bangsa. Karena pengertian moral secara umum dapat didefinisikan dengan ajaran tentang baik buruk perbuatan manusia yang didorong dan dibangkitkan oleh aqidah dan tauhid. Moral itu sendiri berkaitan dengan ide yang baik dan wajar, sedang ukuran baik dan wajar tersebut terus berproses dalam interaksi sosial secara terus menerus dan berkembang mengikat kehidupan sosial.

Pada dasarnya, moral itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemajuan manusia, baik kemajuan rohani maupun kemajuan materiil, maka orang yang mempunyai budi pekerti yang baik akan lebih utama dari pada

yang moralnya kurang baik. Pada hakikatnya moral dapat mengantarkan seseorang pada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan moral yang baik itu pula akan dapat menyadarkan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Dalam Al- Qur'an surat Al- Qasas ayat 77 Allah mengatakan:

وَأَبْتَعِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : "Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."⁷⁰ (Q.S Al- Qasas:77)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa Allah SWT menyuruh umatnya untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan disuruh mencari kebahagiaan dunia dan akhirat serta dilarang berbuat kerusakan dimuka bumi karena Allah tidak akan suka terhadap orang- orang yang melakukan kerusakan.

Jadi, semua manusia dianjurkan untuk berbudi yang baik, beramal shaleh, dan berbakti kepada Allah SWT, jangan sebaliknya. Moral memiliki

⁷⁰ Departemen Agama RI, op.cit., h.623

peranan yang sangat penting bagi tunas-tunas bangsa, sebab merekalah yang nantinya akan memegang kendali negara. Apabila moral mereka rusak, maka akan rusak pula masa depan dan Negara. Untuk itulah perlunya ditanamkan pendidikan Islam dan kesadaran moral bagi anak-anak sejak dini, karena hal itu merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan seseorang selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku sebab selalu didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial dan fundamental. Baik anak-anak maupun remaja yang sudah tertanam pendidikan Islam dan memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan tersebut berdasarkan atas keterbiasaan, kesadaran dan dilakukan secara sukarela yang timbul dari dalam dirinya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Moral

Pembentukan moral seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah agama, diri sendiri, keluarga, pendidikan atau sekolah, dan lingkungan sekitarnya.⁷¹

Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai

⁷¹ Maznisah Mohd, "Akhlak, Moral dan Etika", dalam <http://typecat.com.AKHLAK,-MORAL-DAN-ETIKA>, 19 April 2011

dengan nilai-nilai tersebut. Dalam pembentukan moral anak peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pembentukan moral anak diantaranya adalah konsisten dalam mendidik anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan moral dan akhlak anak lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan, selain ditentukan oleh faktor ekstern, juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.⁷²

⁷² TB. Aat Syafaat, et.al., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Junivele Delinquency)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.159

pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan.

Abu Bakar Zikri berpendapat:

العَمَلُ إِذَا تَكَرَّرَ حَتَّى صَارَ الْإِيمَانَ بِهِ سَهْلًا

سمى عادة.

Artinya: "Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya itu dinamakan adat kebiasaan".

Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya. Ketiga hal tersebut (keluarga, sekolah, masyarakat) sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan karena keluarga sebagai pembentukan sikap afektif (moral), sekolah sebagai pembentukan sikap kognitif, dan masyarakat sebagai pembentukan psikomotor.⁷³

3. Faktor-Faktor Penyebab Merosotnya Moral

Faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral dewasa ini sesungguhnya banyak sekali, diantara lain yang terpenting adalah:

⁷³ Ibid., h. 160-166

a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat

Sudah menjadi tragedi dari dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan Tuhan tidak di idahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas atau pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang luar tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Dan apabila masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru atau melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama.⁷⁴

Keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya, kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh.

⁷⁴ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), h.66

Disamping itu juga setiap orang teguh keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan Tuhan. Sebaliknya dengan semakin jauhnya masyarakat dari agama, semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana, karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran hak, hukum, dan nilai moral.

- b. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat

Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya atau yang biasanya. Faktor yang terlihat pula dalam masyarakat sekarang ialah kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin, tidak tampak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai dan saling mencintai diantara suami istri.

Tidak rukunnya dalam keluarga menyebabkan gelisahny anak-anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah- tengah orang tua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya mengganggu orang lain.

Untuk itu pembinaan moral didalam keluarga harus dilakukan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum mengerti nama yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas- batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak- anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan pada anak didalam keluarga bukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan. Zakiah Daradjat mengatakan:

“Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja, tanpa membiasakan hidup bermoral dari sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya.”⁷⁵

Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak dan pembentukan pribadi anak.

Seperti halnya keluarga, sekolahpun dapat mengambil peranan yang penting dalam pembentukan moral anak didik. Hendaknya dapat diusahakan agar sekolah menjadi lapangan bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik. Disamping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Untuk menumbuhkan sikap moral yang

⁷⁵ Ibid., h. 67

ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obatan terlarang, gambar-gambar cabul dan benda-benda tajam. Semua alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Namun gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap tersebut didapat dari derasny arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan manfaat kecenderungan para remaja, tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral anak dan generasi muda pada umumnya.

d. Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah

Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan (*power*), uang, teknologi, sumber daya manusia dan sebagainya, tampaknya belum mau menunjukkan kemauan yang sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Hal yang demikian diperparah lagi oleh adanya ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, peluang, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi, dan

nepotisme yang hingga kini belum ada tanda-tanda untuk hilang. Mereka asyik memperebutkan kekuasaan, materi dengan cara-cara tidak terpuji itu, dengan tidak memperhitungkan dampaknya bagi kerusakan moral bangsa. Bangsa jadi ikut-ikutan, tidak mau mendengarkan lagi apa yang disarankan dan dianjurkan pemerintah, karena secara moral mereka sudah kehilangan daya efektifitasnya.

Sikap sebagian elit penguasa yang demikian itu semakin memperparah moral bangsa, dan sudah waktunya untuk dihentikan kekuasaan, uang, teknologi dan sumber daya yang dimiliki pemerintah seharusnya digunakan untuk merumuskan konsep pembentukan moral bangsa dan aplikasinya secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan.⁷⁶

4. Usaha Untuk Mencapai Perbaikan Moral

Meskipun kemerosotan moral yang dialami oleh anak-anak di Negara kita tidak separah yang dialami Negara-negara barat, tapi masalah ini merupakan masalah yang kompleks untuk ditanggulangi, karena generasi muda merupakan tumpuan harapan bangsa yang harus benar-benar diusahakan agar wabah kemerosotan moral tidak menjalar kepada mereka.

⁷⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 193-194

Karenanya ketepatan pendidikan dalam mengasah dan membentuk anak, menjadi landasan utama terjelannya masa depan nan gemilang. Sebagai pengemban amanat, orang tua bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian anak sejak masa pertumbuhannya, sebagaimana dilukiskan junjungan kita, Rasulullah SAW:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (روه مسلم)

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orangtuanyalah yang menentukan anak itu akan dijadikan orang yahudi, nasrani atau majusi". (HR Muslim, 2005:938)

Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." ⁷⁷(Q.S. At-Tahrim:6)

Pendidikan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil, dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur

⁷⁷ Departemen Agama RI, op.cit., h.

dan adil. Sifat-sifat tersebut tidak akan dapat dipahami oleh anak-anak, kecuali dalam rangka pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral tidak berarti memberi pengertian tentang apa yang benar dan menghindari cara yang dipandang salah oleh nilai moral. Karena itu orang tua harus tahu cara mendidik, mengerti, serta melaksanakan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nilai yang baik, terdapat dalam agama karena moral yang dapat dipatuhi dengan suka rela, tanpa ada paksaan dari luar, hanya dari kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama. Maka pendidikan moral itu bias lepas dari pendidikan agama. Penanaman jiwa agama itu harus dilaksanakan sejak si anak lahir, misalnya dalam agama Islam setiap bayi lahir diadzankan, ini berarti bahwa pengalaman pertama yang diterimanya diharapkan kalimah suci dari Tuhan. Selanjutnya pengalaman dilaluinya pada tahun-tahun pertama dapat pula menjadi bahan pokok dalam pembinaan mental dan moralnya. Karena itu pendidikan agama perlu dilaksanakan di rumah tangga, jangan sampai anak keluar kemasyarakat, tidak mengenal agama.

Orang tua harus memperhatikan pendidikan moral serta tingkah laku anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima si anak dari orang tuanyalah yang akan menjadi dasar dari pembinaan mental dan moralnya. Jangan hendaknya orang tua membiarkan pertumbuhan anaknya berjalan tanpa

terutama pendidikan agama. Karena pendidikan moral tanpa agama akan kurang berarti sebab nilai moral yang lengkap dan dapat betul-betul dilaksanakan adalah melalui pendidikan agama.

Supaya buku, gambar, tulisan-tulisan, bacaan-bacaan yang akan membawa pada kerusakan moral anak perlu dilarang peredarannya. Semua ini akan merusak mental dan moral generasi muda, yang sekaligus akan menghancurkan masa depan bangsa kita.

Supaya segala media massa, terutama siaran radio dan televise memperhatikan setiap macam uraian, pertunjukan, kesenian dan ungkapan, jangan sampai ada yang bertentangan dengan ajaran agama dan membawa kepada kemerosotan moral.⁷⁸

C. Tinjauan Tentang Peranan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Moral Anak

1. Pendidikan Agama Dan Moral

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar sangat meresahkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan banyak terjadi adu domba dan fitnah, menipu,

⁷⁸ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral diIndonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Cet. Ke-3, h. 20-23

mengambil hak milik orang lain sesuka hati, dan perbuatan- perbuatan maksiat lainnya.

Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa ini sungguhpun jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah menyoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Menyadari akan pentingnya moral, tentu kita tidak bisa melepaskan diri dari dunia pendidikan itu sendiri. Pendidikan berusaha mencetak kader-kader yang selain mempunyai wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas atau bersifat teoritis, juga harus bisa mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dan untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas, dalam hal ini pendidikan agama dan pendidikan moral mendapat tempat yang wajar dan leluasa dalam system pendidikan nasional Indonesia. Undang-undang No.2 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X pasal 36 butir 3 yang berbunyi:

“Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan; peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan seni, agama

dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.”⁷⁹

Pendidikan yang didasarkan pada agama, percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada RasulNya untuk kebahagiaan manusia didunia dan akhirat. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan yang tidak didasarkan pada agama wahyu, melainkan secara eksklusif bersandar pada gagasan, sentiment, dan praktek-praktek berdasarkan perhitungan nalar semata, singkatnya pendidikan nasional murni.⁸⁰

Moralitas yang dibangun tanpa kekuatan agama akan menjadi lumpuh dan mengacaukan. Agama dan moralitas sangat erat hubungannya, bahkan agama dan moralitas bukan saja jalin menjalin, tetapi agama merupakan dasar dan sumber nilai-nilai moral. Agama memberikan petunjuk bagaimana moral itu harus dilaksanakan, dan agama juga memberikan sanksi-sanksi dalam mempertahankan cita etis.

Selanjutnya jika pengertian agama dan moral tersebut dihubungkan satu dengan yang lainnya akan tampak saling berkaitan erat. Dalam hubungan ini Zakiah Daradjat berpendapat:

“Jika kita ambil ajaran agama, maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat yang terpenting dalam agama.”⁸¹

⁷⁹ UU No.2 tahun 2003, SISDIKNAS, h. 26-27

⁸⁰ Emile Durkheim, op.cit., h. 2

⁸¹ Zakiyah Daradjat, op.cit., h. 63

Tentang eratnya hubungan agama dengan moral sebagaimana tersebut diatas dapat dianalisis dari seluruh ajaran yang terdapat dalam ajaran agama yang pada akhirnya berujung pada pembentukan moral. Perintah mengucapkan dua kalimat syahadat yang mengawali bentuk pengakuan ke-Islaman seseorang, mengandung pesan moral agar segala ucapan dan perbuatannya dimotivasi oleh nilai-nilai yang hanya berasal dari Tuhan dan RasulNya, sekaligus diarahkan untuk mendapat keridhoannya.⁸²

2. Tahap-Tahap Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak sebagai Dasar Pendidikan Moral

Perkembangan agama pada seseorang sebenarnya telah dimulai sejak masih dalam kandungan. Naluri beragama pada setiap individu telah tertanam kuat sebelum kelahirannya didunia, karena setiap manusia diciptakan atas fitrahnya, yang mengakui akan kebesaran dan ke Maha Kuasaan Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang

⁸² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 198

*lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*⁸³ (Q.S Ar Rum (30): 30)

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa setiap manusia mempunyai naluri dasar untuk mengakui adanya Allah dan untuk beragama yang lurus, serta manusia tidak akan mampu mengingkarinya.

Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religious. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang dan malahan mereka mengatakan, anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan dari pada bayi manusia itu sendiri. Selain itu ada pula yang berpendapat sebaliknya bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.⁸⁴

a. Perkembangan Agama Pada Anak

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa *fase* (tingkatan). Dalam bukunya *The Development Of Religious On Children* ia mengatakan, bahwa perkembangan agama anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

1. The fairy tale stage (tingkat dongeng)

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

⁸³ Departemen Agama RI, op.cit., h. 645

⁸⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 64-65

akhlak yang diajarkan oleh agama. Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial yang lain, sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental si anak.

Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak ia kecil, maka akan sukarlah bagi si anak untuk menerimanya kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil, tidak terdapat unsur-unsur agama. Tetapi jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum-hukum agama, karena dengan melanggar ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Disamping pendidikan agama, dalam setiap pendidikan pengetahuan juga harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat. Pembinaan moral itu haruslah tegas dan jelas dasar dan tujuannya, yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Biasanya hal ini ditentukan oleh pandangan hidup dari lembaga pendidikan itu sendiri, yang pada umumnya sesuai dengan dasar dan tujuan Negara.

Pendidikan agama yang diberikan sejak kecil, akan memberikan kekuatan yang akan menjadi benteng moral dan polisi yang mengawasi tingkah laku dan jalan hidupnya dan menjadi obat anti penyakit atau gangguan jiwa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangatlah diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul di atas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moeloeng, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif ”berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.⁸⁷

Sedangkan deskriptif menurut Moeloeng adalah ”laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”.⁸⁸ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan lain, menjelaskan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih peka dan dapat

⁸⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2002), h. 3

⁸⁸ *Ibid.*, h. 6

menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam pendekatan deskriptif terdapat beberapa jenis metode yang telah lazim dilaksanakan. Oleh karena itu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di lapangan seperti “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi hasil pelapor dari hasil penelitiannya”.⁸⁹ Kedudukan peneliti sebagai Instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia mempunyai peran yang sangat vital dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan

⁸⁹ Lexy J. Moeloeng, Op.cit., h.121

surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti pada saat penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti di lapangan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
- b. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian
- c. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada

Dalam penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 1 bulan, peneliti hadir secara intensif di rumah tahanan kelas I Surabaya guna memperoleh informasi serta data yang dibutuhkan. Misalnya saja dengan mengikuti kegiatan rutin pembinaan pendidikan agama Islam seperti pengajian yang diadakan dua kali dalam seminggu. Kemudian selebihnya peneliti melakukan interview (wawancara) kepada kepala rumah tahanan dan petugas penyuluh keagamaan (Islam) serta mengumpulkan atau menyalin data yang berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kondisi obyektif rumah tahanan, staf dan karyawan, narapidana dan lain sebagainya.

2. Pelaksanaan pendidikan Islam yang ada di rumah tahanan kelas I Surabaya
3. Kondisi moral anak di rumah tahanan kelas I Surabaya
4. Peranan pendidikan Islam dalam membentuk moral anak di rumah tahanan kelas I Surabaya

Adapun yang menjadi responden dalam metode Wawancara (*Interview*) ini adalah kepala rumah tahanan kelas I Surabaya, kepala subsie BANKUMLUH, petugas penyuluh keagamaan (Islam), dan narapidana anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau “dokumen (*document*) ialah semua jenis rekaman/catatan ‘sekunder’ lainnya, seperti surat-surat, memo/nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kliping berita koran, hasil-hasil penelitian, agenda kegiatan”.⁹³ Tehnik/metode ini biasa digunakan sebagai sumber data yang berupa laporan ataupun catatan tertulis, misalnya: buku-buku, makalah, catatan, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, agenda kegiatan, dan sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data tentang:

1. Kondisi obyektif
2. Visi dan misi

⁹³ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Malang: IKIP Malang, 1990), h. 81

Analisis data menurut Moeleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.⁹⁶ Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskriptif berusaha menggambarkan, mempresentasikan serta menafsirkan tentang hasil penelitian secara detail/menyeluruh sesuai data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi.

Adapun penerapan teknik analisis deskriptif dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabdian, transformasi, data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung.

b. Penyajian Data

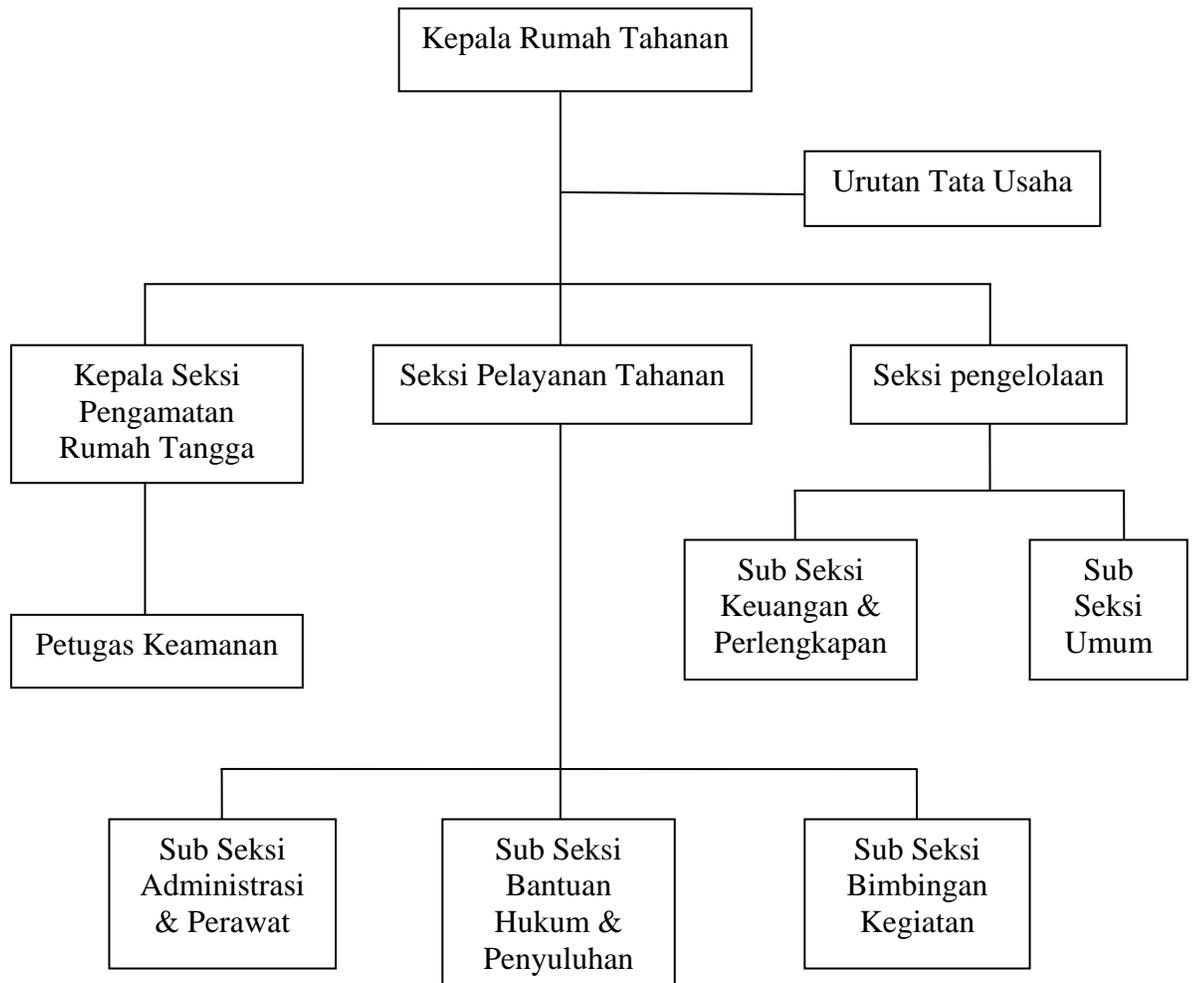
Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta

⁹⁶ Lexy J. Moeloeng, *Op.cit.*, h. 103

Gambar 3.1

Bagan Susunan Struktur Organisasi Rumah Tahanan

Kelas I Surabaya



1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1994 tentang Pemasarakatan.⁹⁹
2. Peraturan Pemerintah RI, No. 57 Tahun 1999 tanggal 22 Juni 1999 tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan ttau Narapidana.
3. Keputusan Menteri Kehakiman RI, No M.02-PK, 04, 10 Tahun 1995 tentang Pola Pembinaan Narapidana Tahanan.
4. Rencana Kerja dan Strategi Direktorat Jendral Pemasarakatan Tahun 2001/2005.¹⁰⁰

Dan upaya pembinaan rohani dan spiritual (pembinaan pendidikan agama Islam) tersebut memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan warga binaan pemsarakatan dan narapidana.
2. Memberikan bekal dan pedoman hidup beragama, agar warga binaan pemsarakatan dan narapidana menyadari kesalahannya, memperbaiki diri untuk tidak mengulangi lagi tindak pidana dan memiliki akhlak yang baik.

⁹⁹Departemen Kehakiman RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pemasarakatan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pemasarakatan, 1999), h.354

¹⁰⁰Departemen Kehakiman dan HAM RI, *Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Agama Islam Dengan Kurikulum Modul A Bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan dan Rumah Tahanan*,h. 6

3. Memberikan bekal pengetahuan praktis tentang tata cara peribadatan dan pengkajian Al-Qur'an, sehingga dapat meningkatkan kemampuan menjalankan ibadah.
4. Mempersiapkan warga binaan pemasyarakatan atau narapidana untuk berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga mereka dapat berperan kembali sebagai warga masyarakat yang baik.
5. Meningkatkan ketahanan sosial warga binaan atau narapidana terhadap pengaruh buruk lingkungan dan mampu berinteraksi sosial secara wajar.¹⁰¹

Upaya pembinaan rohani dan spiritual di rumah tahanan kelas I Surabaya berupa kegiatan-kegiatan keagamaan dan bersifat *informal*, seperti ceramah agama yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu, shalat taubat yang dilaksanakan setiap hari kamis setelah shalat maghrib, tadarus Al-Qur'an, dhiba'iyah, dan sebagainya.¹⁰²

¹⁰¹ Departemen Kehakiman dan HAM RI, *Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Agama Islam Dengan Kurikulum Modul A Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan*, h.

¹⁰² M. Toha, Sub Seksi Bimbingan Kegiatan di rumah Tahanan Kelas I Surabaya, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Mei 2011

B II adalah klasifikasi sanksi terhadap anak berdasarkan usia sebagaimana ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak yang menjelaskan sanksi terhadap anak dalam undang-undang ini ditentukan berdasarkan perbedaan umur anak, yaitu bagi yang masih berumur 8 sampai 12 tahun hanya dikenai tindakan, seperti dikembalikan kepada orang tuanya, ditempatkan pada organisasi sosial atau diserahkan kepada Negara. Sedangkan terhadap anak yang telah mencapai umur diatas 12 tahun sampai 18 tahun dijatuhi pidana. Perbedaan tersebut didasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial anak.¹⁰³

Konsep pembinaan pendidikan agama Islam bagi narapidana anak berupa kegiatan pengajian (ceramah agama) yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu dimulai pukul 15.00 - 17.00 WIB. Pengajian tersebut di kondisikan seperti pengajian *ala pondokan*, karena kebetulan penyuluh keagamaannya adalah bapak Ahmad Fatkhi, yaitu seorang da'i alumni salah satu Pondok Pesantren (PonPes) Sarang, Rembang, Jawa Tengah.¹⁰⁴

Keberhasilan pendidikan Islam di rutan Kelas I Surabaya tidak lepas dari bagaimana seorang da'i (penyuluh keagamaan) pandai dalam menggunakan metode yang dikuasai demi pelaksanaan dakwahnya. Disisi

¹⁰³ M. Toha, Sub Seksi Bimbingan Kegiatan di rumah Tahanan Kelas I Surabaya, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 Mei 2011

¹⁰⁴ Ahmad Fatkhi, Penyuluh Keagamaan, wawancara pribadi, Sidoarjo, 1 Juni 2011

melainkan beliau juga menggunakan metode pemberian barang-barang secara gratis kepada narapidana anak seperti Al-Qur'an dan terjemahnya, buku-buku tentang agama Islam, tasbih, dan sebagainya.

Metode tersebut beliau gunakan dengan tujuan agar narapidana anak di Rutan Kelas I Surabaya merasa termotivasi untuk selalu aktif mengikuti pengajian.¹⁰⁵

Sedangkan materi pendidikan Islam yang disampaikan kepada narapidana anak adalah sebagai berikut:

1. Aqidah

Nilai aqidah (keimanan) ini merupakan salah satu materi yang disampaikan di rutan Kelas I Surabaya. Tujuan dari penyampaian materi ini adalah agar narapidana anak lebih mendekatkan diri pada Allah SWT dan hanya kepada-Nyalah mereka memohon pertolongan. Disamping itu mereka juga diajarkan bahwa segala perbuatan dan tingkah laku mereka akan senantiasa diawasi dan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Karena jika dalam diri narapidana anak imannya kuat, tentu mereka akan selalu berusaha beramal sholeh. Perbuatan yang baik akan dibalas dengan pahala dan perbuatan jahat/jelek akan dibalas siksa.

¹⁰⁵ Ahmad Fatkhi, Penyuluh Keagamaan, wawancara pribadi, Sidoarjo, 1 Juni 2011

3. Akhlak

Melalui pembinaan agama, narapidana anak di beri bimbingan dalam hal bertingkah laku. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya materi akhlak/budi pekerti, narapidana anak juga diberikan wejangan-wejangan oleh Bapak Fatkhi agar mereka senantiasa melaksanakan perintah agama Islam. Pembentukan akhlak/budi pekerti yang baik sangat penting, karena untuk menjadi pegangan di masa depan anak agar mereka tidak terjerumus lagi ke dalam perbuatan yang keji dan perbuatan yang melanggar syari'at Islam.

Pembinaan akhlak melalui pembinaan agama merupakan usaha yang baik dan tepat, karena agama dapat mengatur manusia ke arah tingkat yang paling mulia di sisi Allah SWT.

Dalam pembinaan ini ditanamkan pula cara hidup sederhana, pergaulan dalam bermasyarakat kelak, penanaman rasa tanggung jawab, pembelaan kebenaran, penahanan hawa nafsu dan sebagainya, yang kesemuanya ditujukan untuk pembentukan tingkah laku yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Saling menghormati dan berlaku sopan juga sangat dianjurkan di rutan Kelas I Surabaya ini, dan rasa saling menyayangi serta memiliki juga ditanamkan di rutan Kelas I Surabaya ini agar mereka merasa satu saudara dan tidak ada rasa

saling membenci, iri dan dendam sehingga yang ada adalah rasa aman dan damai di antara mereka.

Dalam pembinaan akhlak/budi pekerti sangat dibutuhkan pembiasaan sejak mereka masuk sampai mereka keluar dari rutan Kelas I Surabaya ini, selain itu keteladanan dari seorang penyuluh keagamaan/pendidik dan anak asuh yang dewasa (narapidana yang sudah lama tinggal) juga sangat dibutuhkan karena sebagai motivasi khususnya bagi narapidanan anak yang baru masuk untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sudah berjalan di rutan Kelas I Surabaya ini. Pembinaan akhlak ini tidak lain adalah agar narapidana anak menjadi anak yang berakhlakul karimah yang selalu mencerminkan Islam. Kemudian dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam ini, maka sedikit demi sedikit dengan pembiasaan yang dibarengi dengan keteladanan maka nilai-nilai agama Islam dapat meresap kedalam jiwa anak dan membentuk sebuah kepribadian.

Menurut Bapak Fatkhi, akhlak merupakan materi yang paling diutamakan dalam konsep pendidikan Islam di Rutan Kelas I Surabaya. Karena kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, dan sejahtera rusaknya suatu bangsa tergantung akhlaknya.

Perilaku tersebut timbul dari batin atau hati, apabila seseorang memiliki hati yang bersih maka akan menimbulkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari ketika anak tersebut hidup ditengah-tengah masyarakat, sebaliknya apabila seseorang memiliki hati yang kotor maka akan menimbulkan perilaku yang buruk, sehingga akan meresahkan masyarakat bahkan dirinya sendiri yang kemungkinan statusnya beralih menjadi narapidana.

Didalam penyampaian materi akhlak ini bapak Fatkhi sebagai penceramah agama atau penyuluh keagamaan tidak hanya menerangkan apa inti akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, melainkan beliau juga menyarankan kepada narapidana anak agar tidak memiliki rasa putus asa setelah melakukan akhlak yang buruk, baik itu ada diantara narapidana yang terkena kasus narkoba, pencurian, perampasan ataupun penipuan dan sebagainya supaya bertaubat dan terus bertaubat. Karena pintu-pintu Rahmat Allah SWT selalu terbuka bagi kita yang bertaubat.

Tetapi, manusia tidak akan bisa dengan sendirinya merubah wataknya dari jelek menjadi baik tanpa bantuan dari orang lain, mereka memerlukan orang yang bisa membantu untuk merubah wataknya. Dan orang tersebut bisa jadi dari keluarga, teman dan dari

seorang Da'i (penceramah agama) yang ada di Rutan Kelas I Surabaya.

Rasulullah SAW sebagai pembawa ajaran Islam ke dunia ini juga memotivasi umat Islam agar berakhlak mulia sebagai upaya penyempurnaan akhlak umatnya. Dengan motivasi yang diiringi keteladanan beliau, Rasulullah mencapai keberhasilan dalam mengembangkan tugas mulianya. Allah berfirman dalam Alqur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21)

Jadi tepat sekali menurut bapak Fatkhi jika materi akhlak ini diutamakan dalam setiap pengajian (ceramah agama) di Rutan Kelas I Surabaya.¹⁰⁶

Dari pengamatan peneliti evaluasi belum dilakukan secara terstruktur dan sistematis, baik oleh pihak pengelola rutan maupun oleh pihak-pihak lain, seperti para Da'i atau ustadz yang sering memberikan penyuluhan khususnya pendidikan agama Islam di rutan. Evaluasi yang

¹⁰⁶ Ahmad Fatkhi, Penyuluh Keagamaan, wawancara pribadi, Sidoarjo, 1 Juni 2011

akan mempengaruhi pada penghayatan dan pangamalan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Karena itulah tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, memiliki jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui perbedaan buruk dengan baik, dan menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela.

Untuk itulah perlu ditanamkan pendidikan Islam dan kesadaran moral bagi anak-anak sejak dini, karena hal itu merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan seseorang selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku sebab selalu didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial dan fundamental. Apabila moral anak-anak kita rusak, maka akan rusak pula masa depan mereka.

Menyadari akan pentingnya moral, tentu kita tidak bisa melepaskan diri dari dunia pendidikan itu sendiri. Pendidikan berusaha mencetak kader-kader yang selain mempunyai wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas atau bersifat teoritis, juga harus bisa mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berhak

dinikmati oleh setiap orang, termasuk para narapidana anak yang tengah mendekam di rumah tahanan. Salah satunya pendidikan agama Islam yang diberikan di rumah tahanan kelas I Surabaya.

Pendidikan Islam yang diberikan di rumah tahanan kelas I Surabaya merupakan bentuk pembinaan rohani dan spiritual yang berupa kegiatan-kegiatan keagamaan, salah satunya seperti ceramah agama yang materinya lebih di tekankan pada pendidikan akhlak atau moral, karena dari beberapa narapidana anak yang sempat peneliti temui, kebanyakan dari mereka harus mendekam di rumah tahanan disebabkan salah pergaulan karena kurangnya kasih sayang dan pengawasan dari orang tua, sehingga anak melakukan tindakan-tindakan kriminal, seperti curanmor, mengkonsumsi narkoba dan lain sebagainya.

Padahal, seharusnya pembentukan moral yang pertama dimulai di lingkungan rumah, dalam keluarga oleh kedua orang tua, apabila si anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik dan di ajarkan sejak kecil, ia akan menjadi besar dengan sifat-sifat yang baik, sebaliknya, apabila ia dibiasakan dengan hal yang jelek diwaktu kecilnya maka ia akan tumbuh besar dengan hal yang jelek pula, kemudian pembentukan moral tersebut dilanjutkan di lingkungan sekolah dengan bimbingan guru melalui pendidikan agama Islam, lalu di lingkungan masyarakat sebagai pembentukan psikomotor moral anak.

Namun, yang paling penting dari semua itu adalah sejauh mana penghayatan dan pengamalan pendidikan Islam oleh anak khususnya narapidana anak di rutan kelas I Surabaya serta sejauh mana pengaruh pendidikan Islam tersebut terhadap pembentukan moral narapidana anak yang lebih baik. Tingkat penghayatan serta pengamalan agama narapidana anak pada ibadah mahdhah (shalat, puasa) pada taraf sedang, sedang pada dimensi moral (akhlak) dalam taraf sedang dikarenakan tingkat pemahaman mereka tentang agama yang berbeda dan kondisi para narapidana anak yang berbeda pula.

Dari beberapa sample yang peneliti dapatkan ketika mewawancarai para narapidana anak, ternyata pendidikan Islam yang menjadi rutinitas setiap minggunya di rutan kelas I Surabaya mempunyai pengaruh tetapi kurang signifikan terhadap pembentukan moral anak, dan untuk sebagian narapidana anak lainnya implementasi pendidikan Islam di rutan Kelas I Surabaya kurang berpengaruh. Hal tersebut dikarenakan kondisi psikis dan karakter anak yang bersangkutan serta kondisi sosial yang ada di rutan Kelas I Surabaya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rumpaka :

*“Rasanya ceramah agama seperti itu tidak memberikan pengaruh bagi saya mbak, kehidupan di rutan ini sama saja bahkan bisa di bilang lebih buruk, karena di sini kita ngumpul dengan orang-orang yang berlatarbelakang kriminal, jadi setiap saat bisa saja kita di pengaruhi untuk selalu berbuat kriminal pula”.*¹⁰⁸

¹⁰⁸ Rumpaka, Napidana Anak, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Mei 2011

terhadap narapidana anak yang lain, seperti yang diungkapkan oleh

Aditya:

*“Sedikitnya memberikan pengaruh mbak, jadi saya takut dosa untuk berbuat kriminal lagi. Saya menyesal sekali karena sudah mengecewakan orang tua saya dan orang-orang yang sayang sama saya”.*¹¹¹

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Aditya diatas, Adi yang merupakan narapidana anak yang satu blok dengan Aditya mengungkapkan:

*“Kegiatan tersebut berpengaruh Mbak, karena setelah mendapat ceramah agama seperti itu saya ingin bertaubat dan tidak akan mengulangi lagi perbuatan saya. Banyak sekali pesan moral yang disampaikan oleh ustadz Fatkhi kepada kami, dan dapat menjadikan motivasi bagi saya dan narapidana yang lain untuk bertaubat.”*¹¹²

Imam Sya Roni juga menyatakan bahwa:

*“Ceramah yang disampaikan ustad Fatkhi sedikitnya memberikan pencerahan buat saya mbak, saya ingin memperbaiki tingkah laku saya, dan saya ingin bertaubat karena ternyata tidak enak hidup di rutan mbak”.*¹¹³

Untuk mengoptimalkan pendidikan Islam dalam pembentukan moral narapidana anak maka penyuluh keagamaan beserta seluruh pihak

¹¹¹ Aditya, Napidana Anak, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Mei 2011

¹¹² Adi Setiawan, Napidana Anak, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Mei 2011

¹¹³ Imam Sya Roni, Napidana Anak, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Mei 2011

yang ada di rutan Kelas I harus menyadarkannya dengan pelan-pelan yaitu dengan mendekati narapidana anak sehingga mereka menjadi sadar dengan apa yang telah dilakukannya.

Disamping itu perhatian dan kasih sayang para penyuluh keagamaan beserta seluruh pihak yang ada di rutan Kelas I juga sangat dibutuhkan. Untuk itu, mereka harus mampu memberikan kasih sayang yang seimbang diantara narapidana anak. Dalam hal ini peranan seluruh pihak di rutan Kelas I Surabaya sangat dibutuhkan sehingga dapat memberikan dukungan, nasehat, mengarahkan dan selalu mendorong motivasi anak sehingga narapidana anak tersebut tidak putus asa. Dengan pendekatan yang lebih khusus pada anak dan menciptakan suasana kebersamaan dan keharmonisan keluarga besar rutan Kelas I.

Setelah peneliti analisis, metode pendidikan Islam yang digunakan dalam pembentukan moral narapidana anak yang dipakai oleh penyuluh keagamaan di rumah tahanan kelas I Surabaya cukup variatif. Penyuluh keagamaan sering menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan metode tanya jawab dan demonstrasi serta memberikan *reward* bagi narapidana anak yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Jadi, minat dari para narapidana anak cukup tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan keaktifan mereka mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap minggunya, rajin shalat berjama'ah, dan mengikuti shalat taubat pada

setiap minggunya yang diperuntukkan bagi narapidana agar narapidana menyadari kesalahannya, memperbaiki diri untuk tidak mengulangi lagi tindak pidana dan memiliki moral dan akhlak yang baik, serta dengan adanya perubahan perilaku dari narapidana anak yang sebelumnya kurang bermoral menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia.

Dari pengamatan peneliti, untuk lebih memaksimalkan pendidikan Islam di rutan Kelas I Surabaya diperlukan evaluasi yang terstruktur dan sistematis, sehingga kegiatan keagamaan di rutan kelas I Surabaya berjalan lebih efektif dan optimal, serta signifikan dalam implementasinya. Dukungan dari semua lapisan di rutan kelas I juga dibutuhkan demi tercapainya tujuan pembinaan keagamaan dan pembentukan moral narapidana anak di rutan kelas I Surabaya.

2. Pelaksanaan pendidikan Islam (upaya pembinaan rohani dan spritual) bagi narapidana anak di rumah tahanan kelas I Surabaya yang berupa pengajian (ceramah agama) dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Kegiatan keagamaan tersebut di konsep seperti pengajian *ala pondokan*. Keberhasilan kegiatan tersebut tidak lepas dari metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan Islam untuk membina narapidana anak di Rutan Kelas I Surabaya cukup variatif, selain metode ceramah, digunakan juga metode Tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode bil Yaad (pemberian barang-barang secara gratis). Sedangkan materi yang disampaikan sebagai upaya pembinaan pendidikan Islam yaitu materi aqidah, syariah, dan akhlak.
3. Narapidana anak di rumah tahanan kelas I Surabaya adalah anggota masyarakat yang masih dibawah umur dan tengah mengalami krisis dan dissosialisasi dalam artian terputus hubungan dengan masyarakat, dan mereka mempunyai waktu serta kesempatan untuk bertaubat. Kondisi moral narapidana anak sebelum masuk rumah tahanan sangat memprihatinkan. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian, kasih sayang dan pengawasan dari orang tua, selain itu pemahaman akan agama Islam mereka sangat minim dikarenakan mereka berlatarbelakang pendidikan dari sekolah umum. Sehingga mereka melakukan tindakan kejahatan. Setiap narapidana anak memiliki latar belakang kasus kejahatan yang berbeda-beda sehingga mereka harus menjalani hukuman dan masa tahanan

di rutan kelas I Surabaya. Masa tahanannya mereka habiskan dengan makan, tidur, piket, bermain, seperti bermain kartu, karambol, bernyanyi, bahkan juga masih ada yang dapat mengkonsumsi narkoba dan bermain judi (dadu) tanpa sepengetahuan petugas rutan. Namun, setelah mereka mengikuti pembinaan rohani dan spiritual melalui kegiatan ceramah agama yang disampaikan oleh seorang penyuluh keagamaan, sebagian dari narapidana anak menunjukkan perilaku (akhlak) yang lebih baik dari pada sebelumnya.

4. Peranan pendidikan Islam dalam membentuk moral anak di rumah tahanan kelas I Surabaya mempunyai pengaruh tetapi kurang signifikan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu yang *pertama* karena kondisi psikis dan karakter narapidana anak yang terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif, *kedua* adalah faktor lingkungan dimana narapidana anak dikumpulkan menjadi satu dengan narapidana lain yang mempunyai latar belakang kriminal yang sama, *ketiga* adalah faktor latar belakang pendidikan agama Islam narapidana anak yang sangat minim sehingga mereka tidak mempunyai pegangan yang kokoh. Meskipun kurang signifikan, peranan pendidikan Islam tersebut ditunjukkan dengan keaktifan mereka mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap minggunya, rajin shalat berjama'ah, dan mengikuti shalat taubat pada setiap minggunya yang diperuntukkan bagi narapidana agar narapidana menyadari kesalahannya, memperbaiki diri untuk tidak

yang diprioritaskan tidak hanya materi akhlak saja, melainkan materi aqidah juga seharusnya menjadi prioritas yang utama agar narapidana anak lebih mendekatkan diri pada Allah SWT dan hanya kepada-Nyalah mereka memohon pertolongan, dan segala perbuatan serta tingkah laku mereka akan senantiasa diawasi dan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Karena jika dalam diri narapidana anak imannya kuat, tentu mereka akan selalu berusaha beramal sholeh. Dan pentingnya dilaksanakan evaluasi yang lebih terukur dan sistematis.

3. Narapidana anak rumah tahanan kelas I Surabaya

Untuk narapidana anak, agar lebih meningkatkan pemahaman agamanya melalui pembinaan rohani dan spritual yang di berikan di rutan melalui pendidikan Islam, agar lebih meningkatkan ibadah kepada sang Khalik, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan berjanji untuk bertaubat tidak akan mengulangi lagi tindak pidana serta memiliki moral dan akhlak yang baik.

- Surakhmad, Winarno. 1980. *Psikologi Pemuda*. Bandung: Jemmars.
- Sudarsono. 1991. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafa'at, TB. Aat. et.al. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Junivele Delinquency)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, Abd. Nashih. 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Zuhairini, et.al.1993. *Metodologi Pendidikan Agam*. Solo: Ramadhani.